

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN SIKLUS *LESSON STUDY*

Oleh

I Wayan Sujana¹

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : sujanawyn59@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis; 2) meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pengembangan intelektual PAUD melalui model *problem based learning* (PBL) dalam siklus *lesson study*. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II PG PAUD UPP Denpasar dengan jumlah 18 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam siklus *lesson study*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap pra siklus persentase kemampuan berpikir kritis mahasiswa hanya 53,05% dikategorikan rendah; pada siklus I persentasenya meningkat menjadi 66,11% dikategorikan sedang; dan pada siklus II persentase mencapai 85,11% dikategorikan tinggi. Hasil belajar pun meningkat dari tahap pra siklus yang rerata hasil belajar mahasiswa 55 dengan ketuntasan belajarnya hanya 5,56% dikategorikan rendah; pada siklus I mengalami peningkatan rerata menjadi 65,28 serta ketuntasannya belajarnya menjadi 44,44% dengan kategori sedang, dan rerata hasil belajar pada siklus II menjadi 85,56 dengan persentase hasil belajar meningkat secara signifikan menjadi 100% dengan kategori tinggi. Dari hasil persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) dalam siklus *lesson study* secara positif signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pengembangan intelektual anak mahasiswa semester II PGPAUD FIP Undiksha.

Kata kunci : PBL, *lesson study*, berpikir kritis, hasil belajar.

Abstract

This study aims to 1) improve the ability of critical thinking; 2) to improve student learning outcomes in PAUD intellectual development method course through problem based learning model (PBL) in lesson study cycle. Subjects in this study were students of second semester PG PAUD UPP Denpasar with the number of 18 people. This type of research is a classroom action research conducted in a lesson study cycle. Data collection techniques used observation and test techniques. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis technique. Based on the results of the research, in the pre-cycle stage the percentage of students' critical thinking ability is only 53.05% is categorized as low; in cycle I the percentage increased to 66.11% is categorized as being; and in cycle II the percentage reached 85.11% is categorized as high. Learning outcomes also increased from the pre-cycle stage that the average learning outcomes 55 students with learning completeness only 5.56% is categorized as low; in the first cycle had an average increase to 65.28 and the completeness of the study to 44.44% with the medium category, and the average learning outcomes in cycle II to 85.56 with the percentage of learning achievement increased significantly to 100% with high category. From the result of the percentage, it can be concluded that the model of problem based learning (PBL) in the lesson study cycle is positively significant can improve the ability of critical thinking and student learning outcomes in the course of intellectual development method of second semester students PG-PAUD

Key words : PBL, *lesson study*, critical thinking, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas sesuai pelaksanaan kurikulum 2012 PG-PAUD mengisyaratkan

pembelajaran mahasiswa aktif yang didasarkan pada pandangan konstruktivisme yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa

untuk membangun pengetahuannya. Hal tersebut senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Suyatno, 2009:6). Pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuannya memungkinkan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa akan lebih tahan lama dalam ingatannya. Berbagai cara sudah dilakukan oleh pemerintah terkait upaya untuk membelajarkan peserta didik salah satu diantaranya melalui penerapan strategi pembelajaran dikelas, seperti penerapan model pembelajaran yang mengarah pada aktivitas mahasiswa dalam belajar aktif.

Menurut Budiningsih (2004 : 34) mengatakan bahwa proses belajar menurut teori kognitif terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan berbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Banyak model-model pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli terkait upaya mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis konstruktivisme seperti pembelajaran inkuiri, *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Group Investigation (GI)*, *role playing*, *open ended*, *concept song*, *Problem Based Learning*, dan lain lain.

Berbagai model pembelajaran yang sudah diutarakan perlu dicobakan agar belajar tidak hanya dilihat dari hasil tetapi juga proses, sehingga mahasiswa dalam belajar dapat diarahkan melalui fungsi pembelajar sebagai fasilitator yakni dapat memudahkan mahasiswa untuk belajar. Seperti diketahui bahwa faktor pembelajar memegang peran yang sangat strategis dalam mengembangkan potensi mahasiswa secara optimal, membangun motivasi mahasiswa dalam belajar serta menumbuhkan perasaan senang sehingga diharapkan dapat berdampak pada perolehan hasil belajarnya.

Problem based learning sebagai salah satu pembelajaran inovatif yang dapat merealisasikan pembelajaran mahasiswa aktif dapat dicobakan dalam pembelajaran. Sanjaya (2009 : 213) mengemukakan bahwasanya

model *problem based learning* bersandar kepada psikologi yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses tingkah laku berkat adanya pengalaman. Kegiatan pembelajaran bukan hanya sebatas menghafal, tetapi suatu proses interaksi dengan lingkungan dan sumber belajar sehingga siswa menjadi berkembang baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotor. Menurut Rusman (2010 : 241) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan menerapkan keterampilan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari suatu pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sesuai hakekatnya para mahasiswa diharapkan untuk belajar didasari masalah dan lanjut memecahkannya dalam kelompok melalui suatu pencarian dengan langkah - langkah sebagai berikut (1) mengorientasikan mahasiswa pada suatu permasalahan, (2) mengorganisasikan mahasiswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Riyanto (2012 : 286) menyatakan bahwa terdapat kelebihan yang menonjol dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu pertama, siswa dapat belajar, mengingat, menerapkan, dan melanjutkan proses belajar secara mandiri. Prinsip pembelajaran ini tidak bisa dilayani melalui pembelajaran yang konvensional yang cenderung menekankan pada kemampuan menghafal. Kedua, siswa diperlakukan sebagai pribadi yang dewasa. Perlakuan ini akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menerapkan atau mengimplementasikan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* diharapkan dapat mengaktifkan fisik, psikis, dan emosional mahasiswa dalam belajar sehingga perasaan senang terjadi pada saat belajar. Lebih lanjut Redhana (2009) mengungkapkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model *problem based learning* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga

berimplikasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

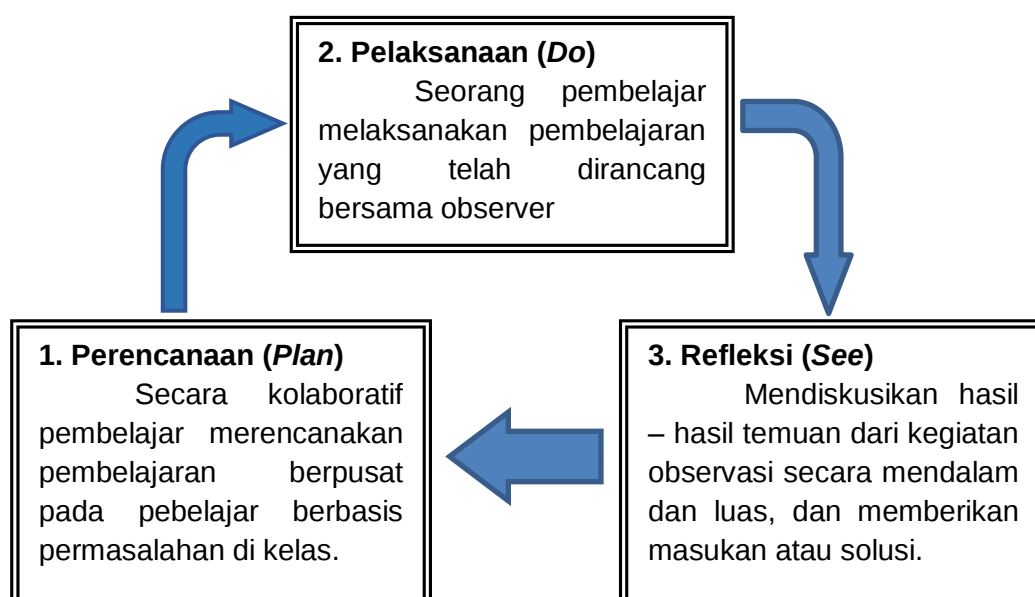
Metode pengembangan intelektual sebagai salah satu mata kuliah yang muncul pada program pendidikan guru pendidikan anak usia dini (PG PAUD) merupakan perkuliahan dalam pengenalan kognitif anak usia dini sehingga nantinya para mahasiswa memiliki pemahaman yang jelas mengenai cara – cara pengembangan anak sebagai salah satu dari lima pengembangan anak usia dini yaitu (1) pengembangan bahasa, (2) pengembangan fisik motorik, (3) pengembangan kognitif, (4) pengembangan sosial emosional, serta (5) pengembangan nilai, moral, dan agama.

Kualitas pembelajaran tidak dapat terlepas dari upaya pembelajar dalam merancang sesuai materi pembelajaran, karakteristik mahasiswa, dan tuntutan paradigma pembelajaran untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa. Betapa pentingnya kreativitas pembelajar untuk dapat tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Terkait dengan hal tersebut upaya kerjasama dengan teman sejawat, instansi terkait, serta masukan para ahli sangat diperlukan sehingga perangkat pembelajaran mulai rancangan sampai pelaksanaan dapat memenuhi pencapaian tujuan pembelajaran. *Lesson study* sebagai suatu pembinaan profesional dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran ideal melalui pemberian masukan dari berbagai orang (pengamat) terkait pembelajaran yang sedang

dilaksanakan. *Lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru (Rusman, 2010:380).

Dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning*, pembelajar dapat melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat melalui pelaksanaan *lesson study*. Pada hakekatnya *lesson study* adalah salah satu alternatif untuk mengembangkan profesional guru melalui pengkajian secara riil. Menurut Sudrajat (2008); Rahayu (2012) *lesson study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. *Lesson Study* memiliki beberapa tujuan yaitu, (1) mendapatkan suatu pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran, (2) mengetahui kelemahan dan kelebihan dari suatu model yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, yang kemudian dapat didiskusikan dalam kegiatan refleksi, (3) dapat membangun sebuah pengetahuan pedagogis, karena seorang guru yang berperan sebagai observer dapat menimba pengetahuan dan pengalaman dari guru lainnya yang menjadi objek observasi.

Lesson study memiliki tiga langkah - langkah pelaksanaan. Ketiga tahap pelaksanaan tersebut adalah: (1) Tahap perencanaan (*Plan*). (2) Tahap pelaksanaan (*Do*). (3) Tahap refleksi (*See*). Berikut disajikan bagan dari *lesson study*.



Gambar 1. Siklus dalam *lesson study* (Sudrajat, 2008)

Berdasarkan pembelajaran – pembelajaran sebelumnya pembelajaran lebih banyak bersifat ceramah dan hanya beberapa mahasiswa yang mendominasi pembelajaran, sehingga mahasiswa yang lain cenderung tidak banyak berargumentasi mengenai materi perkuliahan dan partisipasi belajar mahasiswa cenderung pasif dalam memberikan pemikirannya, sehingga perlu ditingkatkan lagi kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Gunawan (2003 : 177-178) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif dan deduktif. Berpikir kritis secara induktif melibatkan kemampuan mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan serta memperhitungkan data yang relevan. Sedangkan kemampuan berpikir kritis berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini. Terdapat beberapa keahlian berpikir kritis lainnya seperti melakukan evaluasi, membandingkan dan mempertentangkan.

Menurut Iskandar (2009:86-87) kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep (*conceptualizing*), aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan.

Ciri – ciri orang yang berpikir kritis menurut Zubaedi (2011: 241) adalah sebagai berikut: (1) Mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan. (2) Mencari alasan. (3) Mencoba memperoleh informasi yang benar. (4) Menggunakan sumber yang dapat dipercaya. (5) Mempertimbangkan seluruh situasi. (6) Mencari alternatif. (7) Bersikap terbuka. (8) Mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya. (9) Mencari ketepatan suatu permasalahan. (10) Sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain. Setiap individu akan mengalami perkembangan kognitif. Dalam perkembangan

kognitif tersebut dapat dibarengi dengan latihan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dari latihan yang dilakukan, setiap individu akan memiliki keterampilan berpikir kritis. Menurut Zubaedi (2011) berpikir kritis dapat mengarah kepada pembentukan sifat bijaksana, serta mampu menganalisis suatu informasi dengan cermat dan cepat membuat suatu keputusan yang tepat ditengah menghadapi isu – isu yang kontroversial.

Jika mahasiswa masih pasif dalam pembelajaran maka akan berdampak pada perolehan hasil belajarnya. Dalam upaya menjadikan mahasiswa aktif belajar maka dilaksanakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Metode Pengembangan Intelektual Melalui Model *Problem Based Learning* dengan Siklus *Lesson Study* Pada Mahasiswa Semester II PGPAUD FIP Undiksha”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis; 2) meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pengembangan intelektual PAUD melalui model *problem based learning* (PBL) dalam siklus *lesson study*.

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

Latar penelitian dan karakteristik subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Ganesha, S1 PGPAUD, UPP Denpasar yang berlokasi di Jalan Raya Sesetan No. 196, Denpasar Selatan.

2) Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dari bulan April 2015 hingga selesai. Penelitian ini mengacu pada kalender akademik yang digunakan di lingkungan Undiksha. Pada dasarnya penelitian tindakan kelas memerlukan waktu untuk menjalankan siklus yang memang membutuhkan proses pembelajaran pada waktu efektif di kelas.

3) Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa FIP Universitas Pendidikan Ganesha Semester II Kelas C PGPAUD FIP Undiksha yang berjumlah 18 orang. Sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa semester II PGPAUD FIP UNDIKSHA, pada mata kuliah metode pengembangan intelektual melalui penerapan model *problem based learning* dengan siklus *lesson study*.

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini merupakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Hal tersebut karena penelitian ini dilaksanakan dalam kelas, serta dalam waktu efektif belajar yang penerapannya disengaja, sesuai dengan pengertian tindakan kelas, yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2010 : 3).

Lebih lanjut Arikunto (2010 : 6) menyatakan dalam penelitian tindakan kelas ada empat tahapan yang harus dilaksanakan, meliputi merancang atau merencanakan, melaksanakan atau melakukan tindakan, mengamati atau observasi, dan refleksi.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1) Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik non-tes yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Trianto (2009:266) “observasi diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data.

Sedangkan menurut Kunandar (2011:143) observasi merupakan kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Maka observasi dapat disimpulkan merupakan suatu pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau bila perlu

dengan pengecap. Dalam penelitian ini yang menjadi objek untuk di observasi adalah proses belajar mengenai berpikir kritis dalam merespon permasalahan yang diajukan oleh mahasiswa maupun oleh dosen yang meliputi (1) Pemberian penjelasan, (2) Membangun ketrampilan dasar, (3) memberikan penjelasan lanjut, serta (4) Menyimpulkan permasalahan yang dipelajari.

2) Teknik Tes

Penelitian ini juga menggunakan metode tes sebagai metode untuk mengumpulkan data. Menurut Sudjana (2010:35) tes sebagai alat penilaian yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Sedangkan menurut Kunandar (2011:186) menyatakan bahwa, tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya. Aspek psikologi itu dapat berupa hasil belajar atau minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dan berbagai aspek kepribadian.

Dari dua pendapat diatas maka dapat disimpulkan, tes adalah cara penilaian dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan perseorang atau kelompok untuk mengungkapkan keadaan / tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologi. Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk esai yang digunakan untuk mengukur hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Metode Pengembangan Intelektual

D. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dalam penyusunan secara

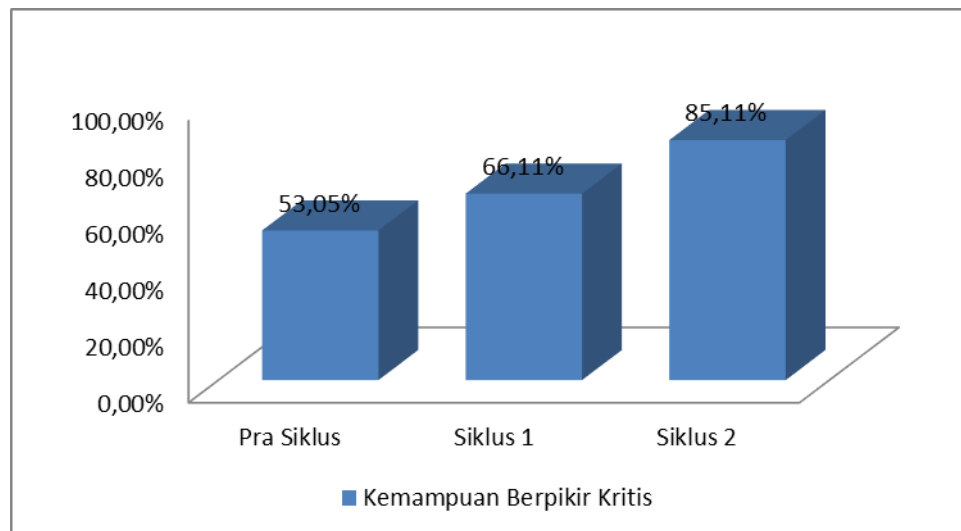
sistematis dalam bentuk angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum (Agung, 2005:60). Metode analisis deskriptif kuantitatif, digunakan untuk proses dan hasil belajar mata kuliah Metode Pengembangan Intelektual yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Tabel Kemampuan Berpikir Kritis

TAHAP	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
RERATA	10,61	13,22	17,06
PERSENTASE	53,05%	66,1%	85,28%



Gambar 2. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis

Sedangkan perkembangan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah metode pengembangan intelektual dapat dijelaskan sebagai berikut:

Rerata nilai pada tahap pra siklus adalah 55 yang artinya pada tahap pra siklus rerata kelas masih banyak yang belum mencapai KKM. Dengan persentase ketuntasan pada tahap pra siklus adalah 5,56%, yang artinya ketuntasan pada tahap pra siklus masih kurang, sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I karena belum mencapai persentase kriteria ketuntasan kelas.

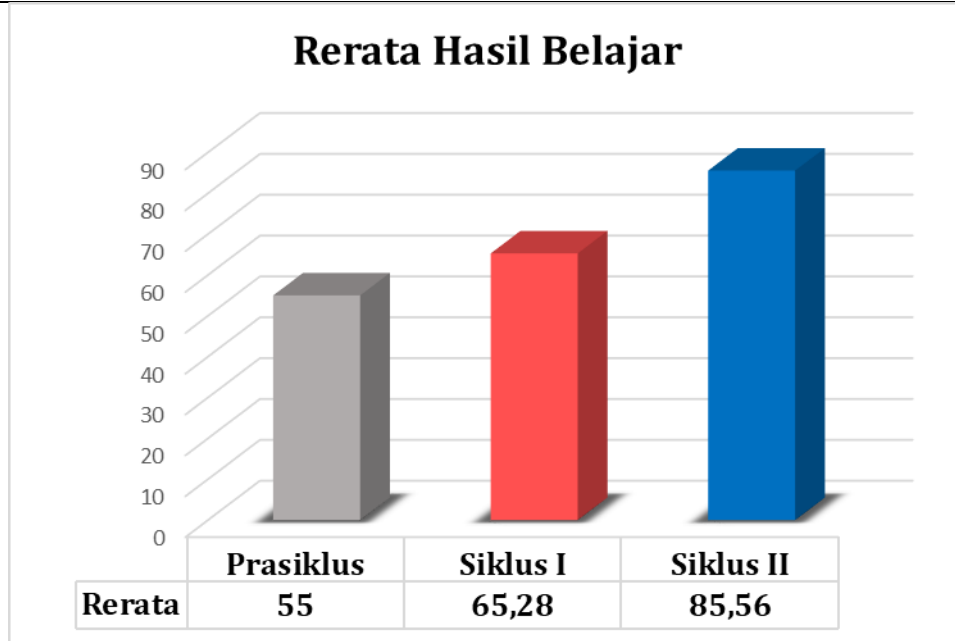
Rerata nilai pada siklus I adalah 65,28 yang artinya pada siklus I masih banyak nilai mahasiswa yang belum memenuhi KKM. Persentase ketuntasan pada siklus pertama adalah 44,44%, yang artinya telah mengalami

peningkatan dari sebelumnya di tahap pra siklus yang hanya 5,56%, maka perlu lagi melakukan perbaikan pembelajaran karena belum mencapai persentase kriteria ketuntasan kelas sehingga perlu diadakan perbaikan lagi pada tahap selanjutnya.

Rerata nilai pada siklus II adalah 85,56 yang artinya pada siklus II rerata hasil belajar telah memenuhi KKM. Persentase ketuntasan pada siklus II adalah 100%, yang artinya telah mengalami peningkatan dari sebelumnya di tahap siklus I yang hanya 44,44%, maka tidak perlu lagi melakukan perbaikan pembelajaran lagi pada tahap selanjutnya, karena sudah mencapai persentase kriteria ketuntasan kelas. Untuk lebih jelasnya rekapitulasi hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 2 dan rerata hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil belajar

Tahap	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rerata	55	65,28	85,56
Tuntas	1 Mahasiswa	8 Mahasiswa	18 Mahasiswa
Tidak Tuntas	17 Mahasiswa	10 Mahasiswa	0 Mahasiswa
Persentase Ketuntasan	5,56%	44,44%	100%



Gambar 2. Grafik rerata hasil belajar

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan siklus *lesson study* mampu secara positif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar metode pengembangan intelektual. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran pada menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan menerapkan keterampilan memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari dari suatu pembelajaran. PBL yang diterapkan pada kegiatan pembelajaran akan merangsang mahasiswa untuk berpikir kritis tentang isu – isu yang ada pada dunia nyata berdasarkan informasi yang didapat di saat pembelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung, dosen selaku pembimbing dan pengampu mata kuliah metode pengembangan intelektual memberikan pembelajaran dan beberapa

permasalahan yang berdasarkan keadaan pada kehidupan nyata. Kemudian didiskusikan, kegiatan diskusi ini selain dilakukan pada ruang kelas, dapat juga dilakukan di perpustakaan sebagai tambahan dalam mencari referensi baca. Kemudian, hasil dari diskusi berdasarkan pemikiran kritis tersebut dipertanggungjawabkan kepada dosen.

Selain kemampuan berpikir kritis, hasil belajar mahasiswa pun meningkat dalam penerapan model PBL tersebut. Dosen selaku pembimbing, fasilitator, mediator, sekaligus selaku evaluator, melakukan tugasnya dalam membelajarkan mahasiswa. Melalui, penerapan model pembelajaran PBL dengan siklus *lesson study*, dosen melakukan beberapa pengamatan pada tahap prasiklus untuk mengetahui bagaimana hasil belajar atau kemampuan belajar mahasiswa, yang kemudian hasil temuan yang diperoleh kemudian dikomunikasikan melalui kegiatan presentasi dengan proses tanya jawab dan tanggapan terkait informasi berupa permasalahan baru yang diperoleh bersama

rekan sejawat. Pada rangkaian awal tersebut aktivitas dosen beriringan dengan strategi *lesson study* yaitu (1) *Plan*, atau perencanaan merupakan kegiatan yang secara kolaboratif dilakukan oleh beberapa orang pendidik yang termasuk dalam suatu kelompok *lesson study* dengan jumlah yang variatif. Kegiatan yang dilakukan dimulai dari menentukan sekaligus menetapkan dosen model, yang kemudian dosen model menyusun RPP. RPP yang disusun lalu didiskusikan bersama rekan sesama pendidik demi menyempurnakan rancangan pembelajaran sekaligus menyusun bahan ajar, penyiapan media pembelajaran dan menetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan. Segala komponen dalam pembelajaran yang telah disusun akan diaplikasikan dalam pembelajaran; (2) *Do*, dalam pembelajaran dosen model melaksanakan kegiatan proses pembelajaran seperti biasa menggunakan RPP, bahan ajar dan media pembelajaran yang telah didiskusikan bersama rekan – rekan pendidik dan diamati langsung oleh para observer. Pengamatan difokuskan pada kegiatan pembelajaran berdasarkan pada pedoman observasi yang telah disepakati. Pengamat atau observer saat melakukan observasi tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekamnya dengan kamera video atau kamera digital; (3) *See*, dosen yang bertugas sebagai dosen model membuka kegiatan refleksi dengan menyampaikan kesan dan pemikirannya sendiri tentang pelaksanaan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan review dari observer untuk menyampaikan hasil temuan selama kegiatan pengamatan. Selanjutnya dilakukan kegiatan diskusi tanpa adanya perilaku dan pendapat yang menyinggung perasaan dosen model, lalu dilanjutkan kegiatan refleksi, berupa saran dan masukan yang membangun yang dapat digunakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan siklus *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGPAUD pada

mata kuliah metode pengembangan intelektual. Hasil ini diperoleh berdasarkan pengamatan atau observasi oleh observer. Hasil yang diperoleh adalah pada tahap prasiklus persentase siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis adalah 53,05% meningkat menjadi 66,11% pada siklus I, dan terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II menjadi 85,11%.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan siklus *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGPAUD pada mata kuliah metode pengembangan intelektual. Hasil ini dapat dilihat pada nilai rata – rata nilai mahasiswa pada prasiklus hanya 55 dengan persentase ketuntasannya hanya 5,56% meningkat pada siklus I menjadi 65,38 dengan persentase ketuntasan baru mencapai 44,44% dan peningkatan secara signifikan terjadi pada siklus II dengan nilai rata – rata 85,56 dengan persentase ketuntasannya hingga 100%.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) menggunakan siklus *lesson study* mampu secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada mata kuliah metode pengembangan intelektual mahasiswa semester II PGPAUD FIP Undiksha.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agung, Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja : STKIP Singaraja.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Adi W. 2003. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Iskandar, 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Kunandar.2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*.Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Rahayu, dkk, 2012. *Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model TTW Melalui Lesson Study*. Jurnal Pendidikan.JPII 1 (1) (2012) 63-70
- Redhana, I W. 2009. Pengembangan Program Pembelajaran Berbasis Masalah Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Mata Pelajaran Kimia. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Refrensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat,A.2008.”Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Pembelajaran.”. Tersedia pada <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/22/lesson-study-untuk-meningkatkan-pembelajaran/> (diunduh pada 3-10-2015)
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.